

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari teori dan teknologi untuk memberikan perawatan kepada klien atau pasien, meliputi aspek biopsikososial-spiritual, mencakup promkes, pencegahan penyakit, perawatan orang sakit fisik, sakit mental, dan cacat di semua usia, dengan tujuan membekali mahasiswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang penting bagi profesi keperawatan (Susanto et al., 2023).

Dibandingkan jurusan lain, mahasiswa keperawatan mengalami tekanan signifikan akibat lingkungan klinis yang asing, kesenjangan teori-praktik professional, dan situasi darurat tak terduga. Tekanan berkelanjutan ini merusak kesejahteraan, kinerja dan prestasi akademik, menghambat kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, motivasi belajar, hingga beresiko gagal studi (Shen et al., 2024).

Pendidikan profesi keperawatan menimbulkan tekanan melalui tuntutan ganda berupa beban akademik intensif dan eksposur klinis nyata, kombinasi ini menciptakan tekanan psikologis unik yang berpotensi mengganggu keberlanjutan studi mahasiswa. Kemampuan coping dan kesuksesan akademik berkaitan erat dengan persepsi serta penanganan tekanan akademik mereka. Oleh karena itu, peningkatan kualitas psikologis penting untuk adaptasi akademik yang sukses (Shen et al., 2024)

Mahasiswa keperawatan memerlukan kualitas psikologis positif untuk mengatasi tekanan akademis secara efektif. Oleh karena itu, seiring perkembangan penelitian ketahanan yang semakin beragam cakupan, fokus, dan penerapannya di berbagai bidang. *academic resilience* muncul sebagai konsep yang relatif baru yang merupakan manifestasi ketahanan di bidang pendidikan (Shen et al., 2024).

Academic resilience menjadi kunci untuk memahami bagaimana mahasiswa mampu mempertahankan prestasi di tengah rintangan akademik dan klinik. *Academic resilience* (AR), yaitu kapasitas mahasiswa untuk bertahan, bangkit, dan berprestasi di bawah tekanan (Martin & Marsh, 2006), merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi dan mengatasi tantangan, serta tetap mampu berprestasi di lingkungan akademik meskipun menghadapi tekanan (Abdillah et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Poli & Ambarwati (2024) menunjukkan bahwa *academic resilience* berfungsi sebagai fondasi fundamental bagi mahasiswa dalam melakukan adaptasi terhadap dinamika pembelajaran klinik yang kompleks. Secara teoretis, resiliensi bertindak sebagai mekanisme protektif yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dengan keteguhan hati, keyakinan diri yang kuat, serta sikap pantang menyerah.

Bagi mahasiswa profesi ners, kapasitas ini menjadi sangat krusial karena memungkinkan mereka untuk tidak hanya sekadar bertahan di bawah tekanan, tetapi juga tetap mampu mempertahankan performa kerja yang

optimal dan menunjukkan inisiatif serta tanggung jawab profesional yang tinggi dalam perawatan pasien. Namun, fakta empiris menunjukkan kondisi yang kontradiktif di mana sebagian besar mahasiswa justru memiliki tingkat *academic resilience* yang rendah (Poli & Ambarwati, 2024).

Rendahnya *academic resilience* menempatkan mahasiswa pada posisi yang lebih rentan terhadap dampak destruktif situasi sulit, berpotensi memicu stres akademik berlebih dan penurunan kesejahteraan mental. Penurunan kapasitas resiliensi ini diduga kuat dipengaruhi oleh akumulasi kelelahan emosional, sejalan dengan temuan Poli & Ambarwati (2024) yang menyoroti beban ganda mahasiswa profesi ners: tuntutan akademik intens dan paparan nyata penderitaan pasien serta situasi klinis darurat.

Akumulasi tekanan tersebut mengarah pada *compassion fatigue* (CF) sebagai faktor determinan yang mendegradasi *academic resilience*, *compassion fatigue* didefinisikan sebagai kelelahan emosional, mental, dan fisik akibat paparan berkelanjutan terhadap penderitaan pasien, pengalaman traumatis, dan tantangan di lingkungan kerja (Chatham et al., 2024; Rauvola et al., 2019). Zhai et al. (2025) menjelaskan *compassion fatigue* terdiri atas *burnout* (kelelahan beban kerja kronis) dan *secondary traumatic stress* (STS) atau trauma sekunder.

Meskipun sering diasosiasikan dengan tenaga profesional, *Compassion fatigue* juga terjadi pada mahasiswa keperawatan selama praktik klinik. (Zhang & Dator, 2025) menekankan bahwa mahasiswa memiliki keterbatasan pengalaman profesional dan regulasi emosi yang

belum matang, sehingga jauh lebih rentan terpapar trauma sekunder dan emosi negatif. Ketidakmampuan mengelola beban ini pada akhirnya melemahkan fondasi *academic resilience*, dan menyebabkan penurunan motivasi belajar.

Dampak dari *compassion fatigue* ini sangat krusial bagi mahasiswa keperawatan karena berpotensi menguras energi emosional, dan melemahkan kemampuan adaptasi, yang secara fundamental menggerus *academic resilience* mereka. Penurunan kapasitas ini sejalan dengan temuan (Zhai et al., 2025) yang membuktikan adanya hubungan negatif signifikan antara *compassion fatigue* dengan ketahanan psikologis (*psychological resilience*).

Dalam penelitian Zhai et al. (2025) ini terlihat bahwa semakin tinggi tingkat *compassion fatigue*, semakin rendah kapasitas individu untuk pulih dari tekanan. Sehingga dalam konteks pendidikan profesi keperawatan, defisit ketahanan psikologis akibat kelelahan tersebut bermanifestasi sebagai ketidakmampuan mahasiswa untuk bangkit (*bounce back*) dari tantangan akademik dan klinis yang berat.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Li et al. (2025) pada mahasiswa keperawatan tahap *internship*, yakni program pelatihan transisi bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman klinis langsung di bawah bimbingan perawat terdaftar. Studi ini melaporkan adanya tingkat *compassion fatigue* yang signifikan pada mahasiswa tersebut, yang terbukti menjadi prediktor utama terjadinya guncangan transisi (*transition shock*).

Tingginya *transition shock* ini ditandai dengan kesulitan adaptasi peran, serta tekanan fisik-emosional yang persisten. Fenomena kegagalan beradaptasi ini secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya kapasitas *academic resilience* mahasiswa dalam menghadapi tekanan klinis Li et al. (2025) temuan ini memvalidasi bahwa beban *burnout* dan *trauma sekunder* yang dialami selama fase praktik profesi telah mendegradasi *academic resilience* mahasiswa, terlihat dari melemahnya kemampuan mereka untuk bangkit (*bounce back*) dan bertahan menghadapi realitas klinis.

Korelasi destruktif ini diperkuat oleh studi terbaru Karabey (2023) pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Studi tersebut membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *compassion fatigue* dengan resiliensi psikologis, di mana peningkatan level *compassion fatigue* secara konsisten diikuti oleh penurunan drastis pada kapasitas resiliensi mahasiswa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa paparan terus-menerus terhadap stres traumatis di lahan praktik secara langsung melemahkan kemampuan mahasiswa untuk bertahan (*resilience*).

Penelitian Onieva-Zafra et al. (2020) melaporkan 47,9% mahasiswa mengalami stres sedang dan 25% stres tinggi. Tingginya prevalensi stres di lingkungan klinis ini merupakan prekursor utama (faktor pemicu) munculnya *compassion fatigue*. Akumulasi dari tekanan emosional dan kelelahan (*fatigue*) inilah yang pada akhirnya menggerus pertahanan mental mahasiswa, menyebabkan *academic resilience* mereka menurun dan menghambat kemampuan untuk bangkit dari kesulitan pendidikan.

Dalam studi Onieva-Zafra et al. (2020), ancaman terhadap *academic resilience* mahasiswa terbukti melalui dua tanda klinis utama. Pertama, tingginya prevalensi stres dan kedua, dipertegas oleh temuan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan strategi koping maladaptif, seperti menyalahkan diri sendiri (*self-criticism*) dan berangan-angan (*wishful thinking*), alih-alih penyelesaian masalah.

Di konteks nasional, penelitian Sonia et al. (2021) melaporkan bahwa 78,2% mahasiswa mengalami stres berat dan 40,3% memiliki *academic resilience* rendah. Temuan ini mengindikasikan kerentanan terhadap tekanan akademik, dimana stress yang menjadi faktor pemicu *compassion fatigue* dapat memperburuk kelelahan mental, sehingga mahasiswa dengan lebih rentan mengalami gangguan psikologis dan penurunan motivasi belajar yang menjadi ciri-ciri *academic resilience* rendah.

Abdillah et al. (2023) menegaskan bahwa *academic resilience* merupakan kapasitas krusial yang sangat bergantung pada dukungan sosial untuk dapat bertahan menghadapi tekanan akademik. Dalam konteks klinis, *academic resilience* yang rapuh akibat minimnya dukungan akan semakin mudah terdegradasi oleh paparan *compassion fatigue*, yang pada akhirnya melumpuhkan kemampuan mahasiswa untuk bangkit dari tekanan.

Kondisi serupa terjadi di Universitas Andalas, salah satu institusi pendidikan keperawatan terbesar di Sumatera menempatkan mahasiswa pada rotasi praktik klinik intensif di rumah sakit. Mahasiswa terpapar

langsung pada perawatan pasien kritis, terminal, maupun kronis, yang menjadi faktor risiko pemicu *compassion fatigue*, kondisi ini relevan dengan temuan Hwang & Kim (2022), yang mengonfirmasi bahwa bagi mahasiswa yang menjalani praktik klinik, tingginya tingkat stres dan tekanan emosional merupakan faktor prediktor signifikan yang beresiko menurunkan *academic resilience*.

Fenomena *drop out* di Universitas Andalas menjadi bukti empiris adanya hambatan signifikan dalam mempertahankan keberlangsungan akademik mahasiswa. Aris et al. (2018) dalam hasil wawancara terhadap 5 orang mahasiswa keperawatan yang *drop out* terungkap bahwa mahasiswa tidak mampu melanjutkan kuliah karena merasa stress dengan metode pembelajaran, dan stres dengan penugasan yang banyak.. Ketidakmampuan mahasiswa dalam manajemen tekanan multidimensi ini merefleksikan rendahnya kapasitas *academic resilience*.

Ancaman terhadap keberlangsungan studi ini menuntut perhatian serius. Studi empiris oleh Bouchard & Rainbow (2021) menegaskan bahwa *academic resilience* memegang peranan vital sebagai mekanisme protektif utama untuk memitigasi dampak negatif, namun paparan *compassion fatigue* yang persisten berpotensi menggerus kapasitas resiliensi tersebut. Ketika *academic resilience* melemah akibat gempuran *compassion fatigue*, mahasiswa berisiko kehilangan kemampuan untuk mempertahankan kualitas profesionalisme dan keberhasilan akademik mereka.

Berdasarkan sintesis tersebut, *academic resilience* yang lemah meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap dampak negatif *compassion fatigue*. Namun, kajian yang secara langsung meneliti hubungan *compassion fatigue* dan *academic resilience* pada mahasiswa keperawatan, khususnya di Indonesia, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dilakukan di Universitas Andalas untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) tersebut.

Studi pendahuluan pada 22 September 2025 terhadap 10 mahasiswa keperawatan Universitas Andalas yang sedang menjalani profesi, mengindikasikan adanya degradasi serius pada kapasitas *academic resilience* yang rendah, yang dimanifestasikan melalui ketidakmampuan melakukan adaptasi positif (*adaptive coping*) serta minimnya perilaku mencari bantuan (*help-seeking behavior*) saat menghadapi tekanan, sebagaimana indikator dalam instrumen *Academic Resilience Scale* (ARS-30).

Rapuhnya pertahanan akademik ini teridentifikasi berjalan beriringan dengan paparan gejala *compassion fatigue* yang intens selama praktik klinik, meliputi kelelahan emosional (*burnout*), perasaan kewalahan (*overwhelmed*), dan kesulitan menjaga batasan emosional dengan pasien (indikator ProQOL). Akumulasi beban psikologis dari *compassion fatigue* tersebut secara langsung melemahkan struktur *academic resilience* mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Compassion Fatigue* dengan *Academic Resilience* pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *compassion fatigue* dengan *academic resilience* pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *compassion fatigue* dengan *academic resilience* pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden.
- b. Untuk mengetahui tingkat *compassion fatigue* pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.
- c. Untuk mengetahui tingkat *academic resilience* pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara *compassion fatigue* dengan *academic resilience* pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan keperawatan, khususnya terkait hubungan *compassion fatigue* dengan *academic resilience* pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai hubungan antara *compassion fatigue* dengan *academic resilience* serta menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan strategi dukungan psikososial dan program pembelajaran klinik bagi mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan maupun data awal untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara *compassion fatigue* dan *academic resilience* pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.